

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan remaja sebagai periode transisional antara masa anak-anak dan dewasa, dimana merupakan masa yang kritis. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis (Agustiani, 2009). Salah satu dari perkembangan yang menonjol pada usia remaja yaitu perkembangan seksual, yang ditandai dengan *menarche* pada perempuan dan *nocturnal ejaculation* pada laki-laki. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja seperti memperhatikan penampilan diri, mulai adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang kemudian akan timbul dorongan seksual (Wibowo dan Muladi, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mensejahterakan anak di usia remaja yaitu pendidikan terkait reproduksi di sekolah ataupun di lingkungan keluarga, tujuan dari pendidikan tersebut agar mereka merasa terlindungi dan menambah ilmu pengetahuan terkait kekerasan yang menimpa remaja. Kejadian kekerasan ini semakin bervariasi dan bertambah dari waktu ke waktu serta setiap tahun. Terbukti di seluruh dunia anak-anak dan remaja berisiko menjadi salah satu sasaran yang mudah untuk melakukan tindakan kekerasan. Secara teori, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai tindakan sengaja yang dilakukan oleh orang tua, guru ataupun pengasuh yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak. Kekerasan tersebut bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan penelantaran anak (McDonal, 2007). Kekerasan yang sering dialami usia remaja yaitu kekerasan seksual (Nurhayati, Nawangsari & Dwi, 2011).

Kekerasan seksual merupakan semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia anak diperbolehkan terlibat dalam aktivitas seksual. Kekerasan

seksual pada anak merupakan masalah yang sangat serius dengan kerusakan yang singkat dan kerugian yang berat. Kekerasan seksual dapat mencederai fisik maupun mental pada anak Barliner (2011) dalam Kelrey (2015). Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2012)* kekerasan seksual yaitu perilaku yang menunjukkan ke hal-hal yang berbau seksual, dilakukan secara paksa atau sepihak yang tidak diharapkan oleh sasaran sehingga bisa menjadikan reaksi negative bagi korban yang mengalaminya. Contoh dari kekerasan seksual ini yang paling banyak dilakukan bermula dari main mata, siulan yang mengarah menggoda, cubitan, colekan, memberi komentar yang terlalu terbuka, sampai yang paling fatal yaitu melakukan hubungan seksual secara paksaan.

Kekerasan seksual ini hanya melibatkan anak-anak sampai usia anak mencapai 18 tahun (Paramastri, 2011). Kekerasan seksual dapat diartikan secara lebih spesifik menjadi kekerasan seksual secara fisik maupun non fisik. Bentuk perilaku kekerasan seksual secara fisik bisa berupa dengan menyentuh atau mempermainkan bagian tidak wajar dalam tubuh anak (payudara dan alat kelamin), bisa juga berupa aktivitas seksual secara oral, genital, atau sodomi (Soetjningsih, 2004 dalam Sari dan Putra, 2014). Kekerasan seksual secara non fisik antara lain memaksa anak untuk terlibat atau mempertontonkan masturbasi, mempertontonkan hal-hal yang mengandung unsur pornografi (baik secara gambar ataupun dengan cerita-cerita dewasa yang anak sebaiknya belum mengetahuinya), mempertontonkan hubungan intim pada anak secara langsung, baik pada anak usia dini (Prasekolah), anak usia sekolah atau pada remaja (Jhonson dalam Kelrey 2015).

Peningkatan angka kekerasan seksual pada anak banyak menyita perhatian. Menurut perhitungan pemerintah *United State Of America* tahun 2003 terdapat 78.000 anak korban kekerasan seksual, hal ini berarti terdapat 1,2 per 1000 anak di Amerika merupakan korban kekerasan seksual. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan tindak kekerasan seksual pada anak sebanyak 9,3% (*National Child Abuse Statistic, 2012*). Hasil studi analisa terhadap kasus kekerasan seksual anak, prevalensi kasus di 65 negara menunjukan satu dari lima perempuan dan satu

dari 12 laki-laki mengalami kekerasan seksual di bawah umur 18 tahun (Wurtele & Kenny,2010) dalam Fariani dan Paramastri (2015). Penelitian oleh Putnam (2003) terkait risiko pelecehan seksual pada anak menunjukkan tingkat sosial ekonomi rendah menyebabkan anak berisiko terkena kekerasan seksual. Selain itu ras dan etnis berisiko lebih tinggi, dimana anak kulit hitam lebih berisiko dibandingkan anak kulit putih di America.

Pada tahun 2002 Republik Indonesia menerbitkan Undang-undang (UU) nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak kemudian diubah menjadi undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan perlindungan anak. Dalam UU tersebut di jelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan caranya sendiri sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan ataupun diskriminasi. UU itu menyebutkan Negara, pemerintahan, peran masyarakat, keluarga dan peran orangtua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melindungi anak yang masih di bawah umur, karena kondisi perkembangan fisik dan psikis anak masih lemah.

Fenomena di Indonesia sekarang sudah ada UU perlindungan anak akan tetapi Indonesia masih mendapat label darurat kekerasan seksual pada anak yang terus meningkat. Pada tahun 2011 banyak mendapat laporan terkait kekerasan seksual, salah satunya yang terjadi pada 14 anak korban sodomi yang dilakukan oleh pengasuh anak-anak jalanan dan pada akhirnya melakukan pembunuhan pada korban tersebut. Kejadian ini awalnya tidak diketahui oleh pihak manapun dan pada akhirnya terungkap oleh pihak yang berwajib. Kasus ini banyak meresahkan masyarakat di Indonesia khususnya para orangtua (Kompasiana, 2012). Hingga pada awal tahun 2014 mendapat laporan peristiwa kekerasan seksual pada anak yang menimpa anak usia 11 tahun yang menjadi berita menegangkan. Selama dua bulan terakhir korban mengalami kejang tanpa tahu sebabnya hingga akhirnya korban tersebut meninggal dunia dengan banyak ditemukan luka lama yang tidak tertangani pada daerah kemaluan dan anusny. Hal tersebut diketahui pelakunya adalah ayah kandungnya sendiri . Ada pula kasus kekerasan seksual yang

dilakukan guru agama dan kasus pencabulan yang dilakukan sebuah pondok pesantren di Jakarta. Jumlah anak yang menjadi korban mencapai 110 anak yang mayoritas adalah anak laki-laki usia dibawah 18 tahun. Banyaknya kasus kekerasan seksual tersebut menimbulkan dampak negatif bagi korbannya bahkan yang paling fatal korban sampai meninggal dunia. Padahal banyak yang menjadi korban anak usia di bawah 18 tahun (Chomaria, 2014).

Laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat selama tahun 2012, sebanyak 62% atau 1.526 kasus tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Kasus pada anak mengalami angka peningkatan yang signifikan mencapai 10% dibandingkan pada tahun 2011. Pada semester awal tahun 2013 dari bulan Januari sampai akhir Juni terdapat 1032 kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia, dengan kasus tertinggi yaitu kekerasan seksual pada anak sebanyak 535 kasus (Fariani dan Paramastri 2015). Pada bulan Januari sampai April 2014 Komnas PA menerima laporan bentuk kekerasan terhadap anak sebanyak 622 kasus dan kasus kekerasan seksual tertinggi sebanyak 459 kasus (Komnas PA, 2014) dalam Sari & Putra (2014).

Kejadian kekerasan tersebut terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia, terbukti KPAI daerah Bali menyatakan terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak 214 kasus dan dari 214 kasus itu sebanyak 25 kasus pemerkosaan terhadap anak. Dari data yang dihimpun oleh Yayasan Pustaka Indonesia Sumatera Utara pada periode Januari sampai Maret 2014 terhitung ada 39 orang korban pencabulan dengan usia korban tertinggi pada anak usia 17 sampai 18 tahun mencapai 20 anak. Selain pencabulan terdapat sembilan kasus sodomi, pemerkosaan sembilan kasus dan dua kasus inses. Kasus-kasus tersebut terjadi diakibatkan dari upaya bujuk rayu, yang pelaku utamanya adalah pacar dari korban, teman, orangtua tiri, guru dan orang yang baru dikenal (Wahyuni, 2016).

Laporan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentang kekerasan seksual terhadap anak melalui rekapan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2014-2015 terdapat 790 kasus kekerasan seksual pada anak dengan urutan presentase tertinggi kedua. Jumlah korban kekerasan seksual paling tinggi ada di Kabupaten

Sleman yang mengalami kenaikan sebesar 73% di tahun 2015. Dengan kenaikan kasus kekerasan tersebut yang paling mendominasi yaitu kekerasan seksual yang meningkat pada tahun 2015, dimana kasus kekerasan seksual yang paling sering terjadi seperti pelecehan seksual naik menjadi 30 kasus, kasus pencabulan 90 dan perkosaan 21 kasus. Berdasarkan hasil pemetaan kejadian kekerasan seksual ini paling banyak terjadi di daerah Depok Sleman. Lokasi dominan terjadinya kekerasan seksual tersebut di tempat umum, rumah tangga dan sekolah. Jumlah korban tertinggi di rentang usia remaja 13-18 tahun (BPPM,2016).

Sumber laporan lain mengenai data kekerasan pada anak menurut Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta (YLPA) melaporkan jumlah kasus kekerasan seksual yang mereka tangani di Yogyakarta dari tahun 2009 sampai dengan 2015 sebanyak 251 kasus. Rekap data statistik pada tahun 2016 kasus kekerasan seksual yang tercatat sebanyak 35 korban, 15 orang diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang berjenis kelamin perempuan. Jumlah korban terbanyak ada di Kabupaten Sleman. Hasil wawancara menurut salah satu pengurus YLPA mengatakan kejadian kekerasan seksual tersebut banyak terjadi pada anak usia 3-18 tahun (YLPA DIY,2016).

Berdasarkan identifikasi kasusnya, ruang lingkup kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dalam lingkup rumah tangga (*domestic violence*), kekerasan dalam komunitas (*community violence*), dan kekerasan yang berbasis pada kebijakan/tindakan Negara (*state violence*). Menurut Nahuda, *et al.* (2007), sekolah dan tempat pendidikan anak termasuk dalam kekerasan komunitas (*community violence*). Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun, dkk (2015) dalam Wahyuni (2016) sebagai institusi pendidikan, guru juga perlu mengajarkan pencegahan awal terjadinya kekerasan seksual dengan memberikan materi mengenai pendidikan seks yaitu mengajarkan teknik sentuh/tidak sentuh, dimana pada teknik ini anak akan dapat memahami daerah pribadi pada tubuh.

Upaya pencegahan kekerasan ini harus dilakukan secara komprehensif, tidak bisa hanya dilakukan oleh orangtua saja akan tetapi harus terintegrasi dengan pemerintah, lembaga kemasyarakatan, sekolah, tenaga profesional yang memiliki konsentrasi terhadap pertumbuhan anak (Fariani dan Paramastri, 2015). Salah satu

tenaga profesional yaitu peran perawat di komunitas. Sebagai perawat komunitas perlu melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menghentikan perilaku kekerasan seksual terhadap anak yaitu dengan upaya pendekatan keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga salah satunya memberikan sosialisasi akan pentingnya informasi dan pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak, selain itu juga para orangtua harus diyakinkan bahwa mereka orang yang bertanggungjawab atas semua pemenuhan hak anak yang masih menjadi tanggungannya (Wong, 2012).

Penyebab kekerasan seksual remaja khususnya remaja putri adalah penggunaan baju yang menampilkan dan menonjolkan lekuk tubuh, memakai pakaian seksi, menggunakan parfum yang menarik lawan jenis, dan cara bicara mendesah yang dapat membangunkan hasrat seksual pada lawan jenis (Lubis, 2013). Bagi remaja perempuan seringkali menerima kekerasan seksual dibandingkan remaja laki-laki, karena dianggap dirinya berada lebih rendah, lebih muda atau memiliki kekuasaan rendah dibandingkan orang dewasa (Nurhayati dkk, 2011).

Namun dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yang memungkinkan remaja mendapat kekerasan secara seksual seperti kurangnya informasi tentang seks, meningkatnya libido seksualitas, dan pergaulan remaja yang semakin bebas bisa memicu terjadinya kekerasan seksual tersebut. Komunikasi diantara anggota keluarga yang buruk dan tidak terpenuhinya kebutuhan emosi remaja menjadi faktor resiko pergaulan seks bebas dan kekerasan seksual pada remaja (Soetjiningsih, 2004).

Tingginya tindakan kekerasan yang dilakukan menunjukkan pentingnya peran orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Banyak orang menganggap tabu mengenai seksualitas dan menjadikan orang tua enggan memberikan informasi mengenai pencegahan awal kekerasan seksual terhadap anaknya. Salah satu tugas dari orang tua memonitor segala kegiatan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, memberikan informasi dan mendiskusikan pandangan anak terhadap masalah seks sejak dini (Lucy, 2006). Hasbullah (2006) tugas-tugas orang tua adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan, dan masa pertumbuhan serta perkembangan anak.

Salah satu pencegah terjadinya kekerasan seksual, orangtua harus lebih mengontrol perilaku anaknya yang berusia remaja, baik dalam bergaul di lingkungan keluarga ataupun lingkungan bermainnya (Lubis, 2013). Selain itu penting adanya upaya untuk memberikan pembelajaran sehubungan dengan perkembangan dunia kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi dan seksualitas (Nurhayati, 2011). Dengan kejadian seperti ini pengaruh peran kedua orangtua sangat penting, pertama yaitu peran seorang ayah sebagai *figure* atau *role model* yang baik sangat dibutuhkan oleh anaknya. Anak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk menjadi anak dengan kepercayaan diri yang baik. Kedua peran ibu, perempuan yang telah mengandung selama 9 bulan dan melahirkan anak tersebut, mendidik, mengasuh, dan membesarkannya (KBBI, 2014).

Dilihat dari segi psikologis, perempuan menjalani masa transisi yang lebih sulit menjadi seorang ibu dari pada laki-laki yang menjadi seorang ayah, karena seorang ibu yang lebih dekat dengan anaknya dan intensitasnya lebih banyak dengan anak (John & Belsky, 2009) dalam buku (Lestari, S. 2012). Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak remajanya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Setiadi, 2008). Hasil penelitian menurut Chen dalam (Lestari, S. 2012) ada ikatan hubungan antara orang tua dengan anak yang merefleksikan adanya tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*Security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Nologaten, Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta menunjukkan sebagian besar masyarakatnya bervariasi. Variatif dapat terlihat dari segi usia, pekerjaan, pendapatan masyarakatnya, dan juga di dusun ini paling banyak pekerjaannya yaitu sebagai pedagang. Hasil wawancara yang telah dilakukan enam dari 10 orangtua yang mempunyai anak remaja belum mengerti pencegahan awal dari kekerasan seksual, tiga diantaranya tidak memberikan peranan langsung terhadap

anak dan satu dari orangtua hanya memberikan peranannya dengan mengingatkan anak ketika bergaul dengan orang lain di luar rumah.

Hasil wawancara terhadap 10 remaja, tiga remaja mengatakan bahwa orangtuanya membiarkan untuk bergaul dengan siapa saja dan tidak pernah melarangnya. Dua diantaranya mengatakan orangtuanya selalu memperhatikan dan selalu mengingatkan ketika keluar rumah untuk pulang tidak larut malam. Lima remaja lainnya mengatakan orangtuanya memberikan kebebasan untuk bermain di luar rumah. Walaupun terdapat remaja yang diperbolehkan pulang larut malam dan diperbolehkan bergaul dengan siapa saja tetapi remaja belum banyak mengerti agar terhindar dari kekerasan seksual yang marak terjadi. Dari semua remaja yang diwawancarai mengetahui apa itu kekerasan seksual dari televisi, dari surat kabar dan pembicaraan dari teman-temannya, dan remaja juga tidak mendapat peranan langsung dari orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua merasa sangat khawatir dengan adanya kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak seusianya, untuk itu peran orangtua sangat penting sebagai langkah awal untuk memberikan edukasi anak remajanya agar terhindar dari kejadian kekerasan seksual yang makin marak terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah: Bagaimana gambaran peran orangtua terhadap pencegahan *sexual abuse* pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya gambaran peran orang tua terhadap pencegahan *sexual abuse* pada remaja.



2. Tujuan Khusus
  - a. Diketuainya gambaran karakteristik orang tua
  - b. Diketuainya masing-masing gambaran peran orangtua (pendidik, pengambil keputusan, pengasuh, dan konselor).

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perkembangan ilmu tentang peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan *seksual* pada remaja sehingga dapat dijadikan *evidence based practice* dalam ilmu kesehatan.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk para orang tua yang mempunyai anak remaja dan dapat membantu dalam mengatasi pencegahan awal *sexual abuse* yang dilakukan pada remaja.
  - b. Bagi Institusi

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan mengenai peran orang tua terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak dan bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.
  - c. Bagi Peneliti lain

Hasil Penelitian ini semoga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi yang dapat memudahkan dan membantu penelitian yang sama tentang pencegahan *sexual abuse* pada remaja.
  - d. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja agar mengerti tentang *sexual abuse* dan memahami pencegahan *sexual abuse* yang banyak terjadi.
  - e. Bagi Perawat di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perawat agar ikut berperan terhadap pencegahan kekerasan seksual dengan upaya promotif yaitu mengajarkan pada keluarga tentang pendidikan seksual sedini mungkin dengan pendekatan yang tepat.

### E. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang pernah diteliti berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Fariani dan Paramastri (2015) melakukan penelitian dengan judul “Kader Posyandu Sebagai Agen Pencegahan Primer Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak”. Tujuan penelitian ini menguji pengaruh pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) dan menguji promosi kesehatan yang dilakukan kader posyandu melalui pemberian *leaflet* serta ceramah kepada masyarakat. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dan *untreated control group design with dependent pretest-posttest samples*. Uji statistik menggunakan uji Anova ulang dan campuran. Sebanyak 19 kader terlibat dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan. Ceramah dan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan KSA. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikatnya yaitu pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada rancangan metode penelitian, peneliti ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif.

2. Nurhayati, dkk (2011) melakukan penelitian tentang “Sikap remaja putri tentang pencegahan pelecehan seksual”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap remaja putri tentang pelecehan seksual. Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan populasi seluruh mahasiswa DIII prodi kebidanan Stikes ICME jombang. Teknik

pengambilan sampling menggunakan purposive sampling. Dan menggunakan instrument kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri tentang pelecehan seksual adalah positif, yaitu remaja putri cenderung melakukan upaya pencegahan pelecehan seksual. Persamaan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu sama menggunakan satu variabel. Perbedaan nya pada desain penelitian nya, pada peneliti yang sebelumnya menggunakan desain kualitatif dan peneliti sekarang menggunakan desain deskriptif kuantitatif.

3. Supriyati, Paramastri., Priyanto, M.A. (2010) melakukan penelitian tentang “ *Early Prevention Toward Sexual Abuse for Childern*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi atau pendapat tentang pelecehan seksual terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif interview dan sample nya 40 siswa SD dan 40 orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan interview 1-1.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa anak laki-laki dan perempuan rentan pada pelecehan seksual pada masa kanak-kanak dan untuk para siswa lebih memilih media seperti komik yang dapat membantu mereka untuk pencegahan dini kekerasan seksual. Dan untuk orang tua lebih memilih melalui program pencegahan secara dini. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya. Dan perbedaanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti akan menggunakan metode kuantitatif.

4. Kelrey, D.S (2015) melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik orangtua dengan pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah di Kelurahan Grogol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelatif dengan 120 responden dan teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik *cluster sampling* dan menggunakan instrument kuesioner.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran sebagai orangtua menunjukkan bahwa ayah 0,373 kali lebih kecil kemungkinannya memiliki pengetahuan baik dari pada ibu dan orangtua berpendapatan tinggi 4,07 kali lebih besar kemungkinannya memiliki pengetahuan baik daripada orangtua berpendapatan rendah. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabelnya yaitu variabel kekerasan seksual dan perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif korelatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

5. Khalida, H. (2016) melakukan penelitian tentang “Peran Ibu dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Usia Sekolah di Gampong Alue Aceh Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah di Gampong Alue Aceh Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif exploratif dengan 127 responden dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dan pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara terpimpin sebanyak 32 item pertanyaan.

Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas responden menyatakan peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (55,9%). Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel peran terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pengambilan teknik sampel yang digunakan.